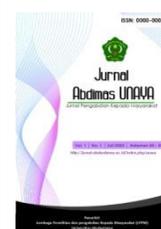


Available online at www.jurnal.abulyatama.ac.id/abdimas
ISSN 2474-1845 (Online)

Jurnal Abdimas UNAYA

(Jurnal Pengabdian kepada masyarakat)



Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pencegahan Difteri Di Desa Balohan Kecamatan Sukajaya Kota Sabang

Yadi Putra^{*1}, Irma Andriani², Fitri Haryani³

¹ Program Studi Diploma III Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia. 23372

*Email: yadi_putra@abulyatama.ac.id

Diterima 31 Juli 2020; Disetujui 31 Agustus 2020; Dipublikasi September 2020

Abstract: *Diphtheria is a type of infectious disease caused by a bacterial infection that begins with a sore throat, fever, weakness and swelling of the mucous membranes of the lymph nodes. The infecting bacteria is called Corynebacterium diphtheria. The success of human resources in the health sector will have an impact on reducing diphtheria morbidity and mortality, reducing mortality and improving public health. Improving public health will result in a high productive age. The Ministry of Health of the Republic of Indonesia reported that the incidence of diphtheria in 2015 amounted to 502 cases, from January to November; more than 509 cases were recorded with 6% deaths. In 2017 to November, there were 622 cases of diphtheria, 32 of whom died. While from October to November 2017 there were 11 provinces where outbreaks occurred, including West Sumatra, Central Java, Aceh, South Sumatra, East Kalimantan, Riau, Banten DKI Jakarta, West Java and East Java. The incidence of difteri in that period reached 643 cases, 32 of them died. Basic knowledge that people need to know about diphtheria and how to prevent diphtheria, because diphtheria bacteria will produce toxins that will kill healthy cells in the throat, so that eventually they become dead cells. These dead cells will form a gray membrane (thin layer) in the throat. In addition, the toxins produced also have the potential to spread in the bloodstream and damage the heart, kidneys and nervous system.*

Keywords : Knowledge, Prevention of Diphtheria

Abstrak: Difteri adalah jenis penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri yang diawali dengan rasa sakit di tenggorokan, demam, lemas hingga membengkaknya kelenjar getah bening selaput lender. Bakteri yang menginfeksi bernama *Corynebacterium diphtheria*. Keberhasilan sumber daya manusia dalam bidang kesehatan akan berdampak pada penurunan angka kesakitan dan kematian difteri, menurunnya angka kematian dan meningkatnya kesehatan masyarakat. Peningkatan kesehatan masyarakat akan mengakibatkan tingginya usia yang produktif. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa angka kejadian difteri pada tahun 2015 berjumlah 502 kasus, sejak januari hingga november tercatat lebih dari 509 kasus dengan 6 % meninggal dunia pada tahun 2017 sampai dengan november terdapat 622 kasus difteri 32 diantaranya meninggal dunia. Sedangkan kurun waktu oktober hingga november 2017 terdapat di 11 provinsi yang terjadi KLB antara lain Sumatera Barat, Jawa Tengah, Aceh, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Riau, Banten DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Timur. Angka kejadian difteri dalam kurun waktu tersebut mencapai 643 kasus, 32 diantaranya meninggal. Pengetahuan dasar yang perlu diketahui masyarakat terhadap difteri dan cara pencegahan difteri, karena bakteri difteri akan menghasilkan racun yang akan membunuh sel-sel sehat dalam tenggorokan, sehingga akhirnya menjadi sel mati. Sel-sel yang mati inilah yang akan membentuk membran (lapisan tipis) abu-abu pada tenggorokan. Di samping itu, racun yang dihasilkan juga berpotensi menyebar dalam aliran darah dan merusak jantung, ginjal, serta sistem saraf.

Keywords: Pengetahuan, Pencegahan Difteri

PENDAHULUAN

Menurut Depkes RI (2004), penyebab penyakit difteri adalah *Corynebacterium diphtheriae*. Terdapat tiga tipe baktri ini, yaitu tipe gravis, mitis dan intermedius yang terbagi menjadi beberapa varian. Difteri mempunyai gejala klinis demam tidak terlalu tinggi, lesu, pucat, nyeri kepala dan anoreksia sehingga terlihat sangat lemah, selain itu ada pseudomembran putih keabu-abuan yang tidak mudah lepas dan mudah berdarah di faring, laring atau tonsil, sakit waktu menelan, leher, membengkak seperti leher sapi (bullneck) dan sesak nafas disertai stridor.

Difteri merupakan suatu penyakit yang sering menyerang masyarakat, baik anak-anak maupun orang dewasa. Banyak masyarakat yang tidak terserang difteri, tetapi tidak sedikit masyarakat mengalami difteri sampai meninggal dunia. Setiap orang pasti ingin terhindar dari penyakit difteri tersebut, namun keinginan ini tidak dapat semuanya menjadi kenyataan. Saat ini banyak masyarakat yang terserang difteri sehingga menyebabkan angka kematian meningkat setiap tahunnya.

Sebagian besar dari orang yang terkena difteri belum pernah diimunisasi sama sekali. Satu-satunya jenis imunisasi wajib yang dapat mencegah difteri adalah DPT. Selain tak pernah diimunisasi sama sekali, orang yang tidak mendapatkan DPT secara lengkap juga berpotensi terserang difteri, bahkan setelah dewasa. Artinya, penyakit ini tidak hanya menjangkiti anak-anak.

Pola hidup sehat seperti menjaga

kebersihan, serta banyak makan sayur dan buah saja tidak cukup untuk mencegah penyakit difteri. Masyarakat Desa Balohan Kecamatan Sukajaya kurang memahami difteri dan juga tentang masalah yang akan timbul jika terserang difteri yang sebenarnya dapat dijaga dan cegah, dimana kesemuanya ini akan sangat dipengaruhi oleh pola hidup bersih sehari-hari.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Difteri Difteri pertama kali ditemukan pada tahun 1884 oleh Loeffler. Difteri merupakan sebuah penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh bakteri *Corynebacterium diphtheriae*(CD). Bakteri ini biasanya menyerang traktus respiratory bagian atas, menyebabkan pembentukan ulcer pada mukosa, dan pembentukan sebuah pseudomembrane. Walaupun infeksi ini pada umumnya menyerang bagian atas traktus respiratory seperti mukosa faring, dapat juga menyebabkan lesi sistemik dari jantung dan juga saraf (Hadfield et al., 2000).

Corybacterium diphtheriae merupakan bakteri gram positif, aerobik, pleomorphic coccobacillus. CD menghasilkan sebuah toxin melalui lisogenisasi dengan *corynebacteriophage* yang membawa gen tox. Efek dari toksin CD inilah yang menyebabkan penyakit difteri (Zasada, 2015). Difteri dikenal sebagai sebuah pembunuh utama yang menyebabkan ribuan kasus kematian pada anak. Tingkat mortalitas mulai menurun drastis pada abad ke-21 setelah diperkenalkannya program imunisasi dan peningkatan taraf hidup (Byard, 2013).

Patofisiologi Difteri Toksin CD mempunyai kapasitas invasif yang kecil tetapi mempunyai efek lokal dan sistemik. Toksin dari CD memiliki dua subunit, yaitu subunit A dan B. Subunit A mempunyai efek inhibisi terhadap sintesis protein, sedangkan subunit B yang menempel pada reseptornya, akan mempengaruhi pertumbuhan dan diferensiasi sel sehingga merubah fungsi normal sebuah sel (Ryan & Ray, 2004). Gen yang mengkode toksin CD terdapat pada corynophages/corynobacteriophages (Holmes, 2000).

Manifestasi Klinis Mukosa traktus respiratori bagian atas merupakan tempat infeksi utama. Pada orang dewasa lebih sering pada mukosa oral, mukosa bukal, bibir, palatum, dan lidah. *Corybacterium diphtheriae* berkolonisasi pada permukaan membran mukosa dan menyebabkan pembentukan dari pseudomembran yang berwarna putih dan setelah beberapa waktu akan menjadi warna abu – abu kotor. Pada tahap terakhir dapat menyebabkan warna hijau atau hitam yang merupakan hasil dari nekrosis. Pada limfonodi bisa terdapat pembesaran dan muncul warna merah kehitam – hitam yang merupakan tanda – tanda perdarahan. Sebagai respon dari infeksi, menyebabkan terjadinya limfadenitis akut non-spesifik (Hadfield et al., 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk dapat memahami tentang masalah difteri dan kesehatan pencegahannya, masyarakat Desa Balohan Kecamatan Sukajaya dalam hal ini bertindak sebagai peserta pengabdian pada masyarakat. Kegiatan ceramah dan diskusi berjalan lancar dengan suasana kondusif, Masyarakat dengan lugasnya berdiskusi sekali

kali disertai dengan guyon sehingga suasana benar benar kondusif.

Para peserta yang terdiri dari ibu ibu yang tergolong dalam usia dengan batasan usia antara 30 hingga 50 tahun. Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh ibu ibu tersebut adalah bervariasi, ada yang tamat sekolah dasar, tamat sekolah menengah pertama dan juga tamat sekolah menengah atas dan tidak ada yang tamat sarjana. Tetapi dari ketiga tamatan tersebut, yang terbanyak adalah tamatan sekolah menengah pertama.

Hasil pemberian pre test dan dilanjutkan dengan wawancara yang dilakukan terhadap Masyarakat pada awal pelatihan yang dilakukan, secara umum mengidentifikasi bahwa pengetahuan awal mengenai lansia menyangkut masalah pengertian apa itu demam berdarah dengue, pengertian demam berdarah dan juga masalah kesehatan yang harus diperhatikan dan menjadi bahan kajian pada masyarakat.

Ada beberapa orang masyarakat yang menganggap bahwa difteri adalah suatu penyakit yang terjadi karena batuk saja tanpa mengetahui faktor dari lingkungannya, sudah barang tentu jawaban yang diberikan oleh peserta pelatihan tersebut adalah kurang tepat. Dimana difteri adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh kuman *corynebacterium diphtheriae* dengan vektor dengan cara penyebarannya yaitu melalui droplet. Keadaan ini dapat dihindari dan dapat dicegah dengan cara membersihkan imunisasi vaksin difteri portusis dan tetanus (DPT).

Dari hasil wawancara terungkap pula bahwa masyarakat pada desa balohan memiliki pengetahuan tentang difteri berkisar pada istilah

definisi saja Pembahasan: Difteri adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh infeksi kuman *Corynebacterium diphtheriae* yang menyerang tenggorokan. Pada keadaan kuman yang menyerang manusia sehingga mengalami peradangan di tenggorokan. Proses terjadinya difteri adalah dengan cara menularkan plasmodium melalui gigitan nyamuk *Anopheles*. Sehingga dalam tubuh terjadi perubahan-perubahan struktural yang merupakan proses penyerangan parasit tersebut. Seperti sel-sel mengecil atau menciut, jumlah sel berkurang dan terjadi perubahan isi atau komposisi sel dan juga terjadi kemunduran fungsi organ tubuh manusia. Manfaat pencegahan difteri:

- 1) Berkurangnya angka kematian;
- 2) Menurunnya angka kesakitan;
- 3) Pengeluaran biaya pengobatan berkurang;
- 4) Terciptanya masyarakat bebas difteri.

Hasil kegiatan berupa pelatihan tentang pengetahuan pencegahan difteri pada masyarakat desa balohan menunjukkan bahwa pengetahuan peserta dan keterampilannya dalam mempraktekan pencegahan difteri mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah diberikan ceramah oleh narasumber yang mampu dalam bidangnya, sehingga pada kegiatan tersebut terjadi diskusi yang sangat menarik. Peningkatan pengetahuan tentang pencegahan difteri menjadi semakin bertambah atau meningkat setelah diberikan ceramah dan dilanjutkan dengan diskusi. Sebagai indikator yang digunakan sebagai tolak ukur meningkatnya pengetahuan dan

pemahaman masyarakat desa balohan telah mampu mendeskripsikan apa itu difteri, masalah kesehatan yang sering terjadi pada masyarakat dan juga dapat mempraktekan bagaimana pencegahan difteri yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan perilaku hidup bersih dan sehat sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dapat disimpulkan dari hasil kegiatan sosialisasi kepada masyarakat Desa Balohan Kecamatan Sukajaya, menunjukkan adanya:

- 1) Pemahaman masyarakat Desa Balohan Kecamatan Sukajaya dapat meningkat melalui pemberian pengetahuan difteri.
- 2) Pemahaman masyarakat Desa Balohan Kecamatan Sukajaya dapat meningkat melalui pemberian pengetahuan pencegahan difteri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I.F. dan C.I. Prasasti. 2017. Faktor yang Berhubungan Dengan Kasus Difteri Anak. *Jurnal Berkala Epidemiologi* 5(1)
- Depkes RI (2004). *Buku Panduan Penyakit Difteri*.
- Badan Pusat Statistik. *Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Departemen Kesehatan, Macro Internasional. Survei Demografi dan Kesehatan*.
- Notoatmodjo S. 2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.